

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki prospek untuk mengembangkan sistem agribisnis dalam rangka pembangunan pertanian berkelanjutan yang berdaya saing dan berkerakyatan. Pembangunan agribisnis yang digerakkan ilmu pengetahuan, teknologi dan SDM terampil (*innovation-driven*), diyakini mampu mengantarkan agribisnis Indonesia memiliki daya saing dan bersinergis dalam dunia internasional.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) berasal dari Afrika Barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya seperti minyak kelapa, minyak rapeseed, minyak bunga matahari, dan kacang mustard. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Perluasan lahan perkebunan kelapa sawit meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 nilai ekspor minyak kelapa sawit mencapai 22,97 miliar dollar AS angka ini naik menjadi 26 persen dibandingkan pada tahun 2016 yang mencapai 18,22 miliar dollar AS. Nilai ini merupakan nilai tertinggi sepanjang sejarah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Gabungan Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia, 2018).

Kesulitan perekonomian yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia yang juga menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian semakin

memperhatikan, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa fenomena sosial yang terjadi belakangan ini. Sektor pertanian yang menjadi tulang punggung bangsa Indonesia dengan penyumbang devisa negara terbesar, saat ini semakin tertinggal dari sektor lainnya. Kesejahteraan petani yang tidak semakin membaik semakin menjadi faktor pendorong terjadinya konversi lahan pertanian. Peningkatan taraf hidup menjadi alasan krusial yang tidak bisa ditolak ketika para petani atau pemilik lahan mengalih fungsikan lahan mereka menjadi lebih produktif dengan menanam sawit (Ramli, 2015).

Melihat akibat dari sebuah perubahan yang menyebabkan posisi tawar petani menjadi semakin melemah, dan pada gilirannya mempengaruhi struktur sosial, seperti kelangkaan lahan maupun perubahan ke komersial. Padahal, kelangsungan hidup petani sangat bergantung pada lahan, karena itulah mereka selalu berjuang untuk mempertahankan kehidupan bersama keluarga, jadi jika terjadi perubahan pada fungsi lahannya, maka nilai-nilai dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga juga mengalami perubahan (Hatu, 2018).

Fenomena tersebut memaksa petani untuk memutar otak agar tetap dapat mempertahankan kehidupannya bersama keluarganya. Hal yang dilakukan petani adalah dengan mengalih fungsikan lahan sebelumnya menjadi fungsi lain. Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Mustopa, 2015).

Perubahan jenis lahan merupakan penambahan penggunaan jenis lahan di satu sektor dengan diikuti pengurangan jenis lahan di sektor lainnya. Atau dengan kata lain alih fungsi lahan merupakan berubahnya fungsi lahan pada periode waktu tertentu, misalnya saja dari lahan pertanian digunakan untuk lahan non pertanian. Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Mustopa, 2015).

Alih fungsi lahan menjadi salah satu tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan produksi padi nasional. Alih fungsi lahan ini merupakan proses mengubah fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi awalnya ke fungsi yang berbeda. Alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Sebagai contoh yaitu berubahnya fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan sawah (Ramli, 2015).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian. Hal ini selaras dengan sumberdaya alam yang dimiliki Provinsi Jambi dimana cukup potensial untuk dilakukan usaha pertanian terlebih subsektor perkebunan. Data luas dan produksi tanaman perkebunan menurut jenis tanaman di Provinsi Jambi pada tahun 2019 dapat dilihat pada lampiran 1.

Pada (Lampiran 1) menunjukkan bahwa jumlah luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2019 adalah sebesar 1.041.434 ha. Dan jumlah produksi tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi adalah sebesar 1.830.035 ton, dengan jumlah petani sebanyak 228.457 petani. Sedangkan produktivitas tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi adalah 2.997 Kg/Ha. Data diatas menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan terluas pertama yaitu sebesar 1.041.434 ha. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Provinsi Jambi lebih banyak memiliki lahan dan memproduksi hasil perkebunan di bidang kelapa sawit.

Tabel 1. Luas dan Produksi Perkebunan Rakyat Tanaman Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	459.960	1.013.811	3,03
2016	467.573	1.010.393	2,98
2017	497.573	1.123.329	3,05
2018	508.462	1.142.078	3,02
2019	522.210	1.038.292	3,21
Jumlah	2.455.778	5.327.903	3,06

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2020.

Tabel 1 menunjukkan luas dan produksi perkebunan rakyat tanaman kelapa sawit dimana tanaman kelapa sawit memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Provinsi Jambi. Pada Tabel 1 dapat dilihat perkembangan luas areal kelapa sawit yang terus meningkat tiap tahunnya yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Peningkatan luas areal ini tentunya diikuti dengan adanya perubahan jumlah produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana produksi kelapa sawit yang

paling tinggi terdapat pada tahun 2018, akan tetapi produktivitas yang paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,21 ton/Ha.

Di sisi lain, masyarakat masih berupaya untuk menanam tanaman pangan, termasuk padi sawah, yang produksinya di Jambi masih tergolong rendah. Mengingat kondisi ini, sektor pertanian tetap menjadi fokus perhatian bagi berbagai pihak. Data mengenai perkembangan usaha tani padi sawah di Provinsi Jambi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Provinsi Jambi pada Tahun 2018 - 2022

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	140,129	678,128	4,84
2018	144,587	757,666	4,20
2019	69,536	309,933	4,46
2020	84,772	386,414	4,56
2021	64,253	316,817	4,75
Jumlah	503,277	2.448,958	22,81

Sumber: jambi.bps.go.id diakses pada 28 Agustus 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi menunjukkan perubahan yang berfluktuasi. Pada tahun 2018, luas lahan padi sawah tercatat sebesar 140,129 hektar, namun mengalami penurunan tajam pada tahun 2019 menjadi 69,536 hektar. Hal serupa terlihat pada produksi padi, di mana pada tahun 2017 jumlah produksi mencapai 678,128 ton, kemudian naik ke puncak tertinggi pada tahun 2018 dengan produksi sebesar 757,666 ton. Namun, terjadi penurunan lagi pada tahun 2019 dengan produksi sebesar 309,933 ton. Produktivitas padi sawah setiap tahunnya mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2018 mengalami penurunan dan 2019-2021 padi sawah mengalami kenaikan produktivitas.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu wilayah utama penghasil padi di Provinsi Jambi yang berperan penting dalam penyediaan pangan nasional. Di wilayah ini terdapat beberapa kecamatan dengan kapasitas produksi padi yang cukup signifikan. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki potensi besar dalam pengelolaan lahan padi sawah. Meskipun dari tahun 2013 hingga 2016, luas lahan padi di daerah ini mengalami penurunan akibat peralihan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Namun, Kabupaten Tanjung Jabung Barat tetap menjadi pusat produksi padi dengan area sawah yang luas.

Tabel 3. Luas dan Produksi Perkebunan Rakyat Tanaman Kelapa Sawit di Tanjung Jabung Barat Tahun 2017-2020

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	67.296	154.053	2,29
2018	141.018	316.617	2,25
2019	72.794	159.462	2,19
2020	72.995	160.939	2,20
Jumlah	354.103	791.071	2,23

Sumber: *jambi.bps.go.id* diakses pada 28 Agustus 2023

Tabel 3 menunjukkan luas dan produksi perkebunan rakyat tanaman kelapa sawit di Tanjung Jabung Barat ini tidak stabil. Terlihat pada tahun 2019, luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit. Penurunan ini disebabkan karena adanya masa *replanting* kelapa sawit dan juga adanya bencana kebakaran hutan yang menyebabkan sebagian areal tanaman kelapa sawit ikut terbakar. Namun pada tahun 2020, luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit mengalami kenaikan kembali.

Tabel 4. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Petani (KK)
1	Tungkal Ulu	7.468	47.459	2.902	8.674
2	Merlung	12.246	94.041	4.138	10.746
3	Batang Asam	15.179	26.579	3.333	3.380
4	Tebing Tinggi	11.267	28.374	3.200	4.853
5	Renah Mendaluh	7.849	13.435	2.342	3.036
6	Muara Papalik	10.558	30.948	3.191	3.307
7	Pangabuan	448	446	2.094	223
8	Senyerang	1.054	991	3.398	518
9	Tungkal Ilir	171	43	2.389	171
10	Bram Itam	3.735	4.077	1.297	1.627
11	Seberang Kota	32	25	1.316	23
12	Betara	2.601	1.286	701	1.208
13	Kuala Betara	387	1.236	3.875	225
Jumlah		72.995	248.940	34.176	37.991

Sumber: Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022

Tabel 4 menunjukkan Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 kecamatan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Dari 13 kecamatan tersebut, ada diantara kecamatan yang sudah bertani sawit sejak 1995 yaitu Kecamatan Batang Asam. Pada Kecamatan Batang Asam ini, terdapat produktivitas kelapa sawit yang mencapai 3.333 Ton/Ha dan jumlah petani sebanyak 3.380 KK.

Berdasarkan survey yang dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, di Kecamatan Batang Asam masih banyak masyarakatnya yang memiliki lahan padi sawah, meskipun yang lahan padi sawah sempat dialih fungsikan menjadi lahan kelapa sawit hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengairan untuk lahan sawah. Namun, lahan yang sudah dialih fungsikan dari lahan sawah menjadi lahan kelapa sawit petani kembali mengalihfungsikan lahan ke semula yaitu menjadi lahan sawah.

Tabel 5. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tungkal Ulu	68	301	4,42
2	Merlung	0	0	0,00
3	Batang Asam	2.048	9.391	4,58
4	Tebing Tinggi	189	801	4,24
5	Renah Mendaluh	155	629	4,05
6	Muara Papalik	0	0	0,00
7	Pangabuan	3.060	13.532	4,42
8	Senyerang	3.216	14.621	4,54
9	Tungkal Ilir	137	688	5,02
10	Bram Itam	534	2.245	4,20
11	Seberang Kota	30	135	4,49
12	Betara	3	11	3,66
13	Kuala Betara	17	90	5,30
Jumlah		9.457	42.444	48,92

Sumber: Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022

Tabel 4 menunjukkan Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih menjadi sentra produksi padi yang cukup besar. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki beberapa Kecamatan dengan lahan yang cukup besar. Pertama Kecamatan Senyerang yang memiliki luas lahan 3.216 ha. Kedua Kecamatan Pengabuan yang memiliki luas lahan 3.060 ha, dan yang ketiga adalah Kecamatan Batang Asam yang memiliki luas lahan 2.048 ha. Kecamatan Batang Asam memiliki produktivitas padi yang tinggi.

Tabel 6. Luas Panen, Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Batang Asam Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.950	11.043	5.663
2018	1.997	10.876	5.446
2019	2.501	10.856	4.341
2020	2.171	10.006	4.609
2021	2.048	9.391	4.585
Jumlah	10.667	52.112	24.644

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung jabung Barat 2023

Tabel 6 menunjukkan adanya peningkatan luas lahan padi sawah pada tahun 2017 hingga 2021 di Kecamatan Batang Asam. Namun, data tersebut mengalami fluktuasi luas lahan padi sawah di Kecamatan Batang Asam dari tahun 2020 dengan luas 2,171 hektar mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 2,048 hektar. Produktivitas padi sawah pada tahun 2018, 2019 dan 2021 juga mengalami penurunan. Meskipun demikian, Kecamatan Batang Asam menjadi salah satu sentra produksi padi yang mana merupakan sebagai penyedia bahan pangan beras dan Kecamatan Batang Asam memiliki keunggulan dalam mengembangkan produktivitas padi.

Desa Sri Agung dan Rawa Medang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Batang Asam. Desa Sri Agung dan Rawa Medang merupakan diantara unit permukiman transmigrasi tahun 1991 yang berada dalam wilayah kerja Penyuluh Pertanian Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Propinsi Jambi. Luas kepemilikan lahan transmigrasi 2 ha yang terdiri dari 0,25 ha lahan pekarangan dan 1,75 ha lahan padi sawah per kepala keluarga. Lahan pertanian yang disiapkan yaitu lahan pangan atau lahan padi sawah, sehingga pertanian di Desa Sri Agung dan Rawa Medang berfokus pada pertanian padi. Namun, pada tahun 1998 terjadi permasalahan irigasi perairan pada lahan sawah sehingga mengakibatkan sebagian lahan sawah tidak dapat memproduksi padi sawah. Lahan yang tidak terjangkau irigasi, petani mencoba menanam dengan kelapa sawit dan mampu berproduksi selama 19 tahun. Kemudian karena terjadi penurunan produksi pada padi sawah di kedua desa dimana semakin luasnya lahan kelapa sawit yang mengakibatkan lahan padi berkurang.

Kemudian pada tahun 2013 Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat membuat kebijakan bahwa Desa Sri Agung dan Rawa Medang diperuntukkan untuk lahan pangan abadi yang diprioritaskan untuk tanaman pangan seperti beras. Sejak 2017, Desa Sri Agung dan Rawa Medang mengalihkan fungsi lahan sawitnya menjadi fungsi yaitu lahan padi sawah. Alih fungsi lahan ini dilakukan karena petani di Desa Sri Agung dan Rawa Medang kembali kepada tujuan awal saat mereka di transmigrasikan ke desa tersebut.

Pemerintah menargetkan alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah di Desa Sri Agung dan Rawa Medang seluas 110 hektar, namun yang berhasil direalisasikan baru seluas 40 hektar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan sebagian lahan di kedua desa tersebut untuk permukiman akibat peningkatan jumlah penduduk. Berikut merupakan data luas tanam, produksi, produktivitas dan jumlah petani kelapa sawit di Kecamatan Batang Asam:

Tabel 7. Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Sawit di Kecamatan Batang Asam Tahun 2022-2023

No	Kelurahan/Desa	Luas Tanam (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Kg/Ha/Tahun)		Petani (KK)	
		2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
1	Dusun Kebun	1.107	1.122	1.676	1.332	2.880	3.292	516	523
2	Kampung Baru	1.649	1.717	2.040	2.359	2.400	3.258	909	936
3	Tanjung Bojo	1.210	1.246	2.722	1.440	3.360	3.486	392	400
4	Lubuk Bernai	848	876	1.972	1.098	3.360	3.436	339	350
5	Lubuk Lawas	592	622	1.327	611	3.360	3.002	325	343
6	Sungai Badar	506	518	993	624	2.640	3.233	187	193
7	Suban	5.334	5.392	11.787	5.856	3.360	3.172	1.144	1.163
8	Rawang Kempas	2.726	2.743	6.260	2.937	3.600	3.301	364	359
9	Sungai Panoban	1.915	1.959	4.150	1.992	3.360	3.150	382	393
10	Sri Agung	44	44	116	73	2.640	3.318	102	112
11	Rawa Medang	32	32	77	52	2.400	3.250	110	110
Jumlah		15.963	16.291	33.120	18.374	33.360	35.898	4.770	4.883

Sumber: Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di daerah Desa Sri Agung dan Rawa Medang mengalami penurunan di saat luas lahan tanam kelapa

sawit tetap. Pada Desa Sri Agung memperoleh produksi kelapa sawit 116 Ton pada tahun 2022 yang menurun menjadi 73 Ton pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya produksi kelapa sawit di daerah tersebut dan membuat petani mulai beralih kembali ke lahan padi sawah seperti fungsi semula.

Desa Sri Agung dan Rawa Medang merupakan daerah paling kecil luas lahan, produksi, dan jumlah petani di Kecamatan Batang Asam. Hanya terdapat 4 desa di Kecamatan Batang Asam yang memiliki lahan padi sawah. Desa yang memiliki luas lahan sawah lebih luas dibandingkan desa lain adalah Desa Sri Agung dan Rawa Medang. Berikut merupakan data luas tanam dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Batang Asam:

Tabel 8. Luas Tanam dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Batang Asam Tahun 2016-2020

Desa	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produksi Lulus Uji (Ton)	Persentase (%)
Sri Agung	2016	52,50	198,91	149,82	75
Rawa Medang	2016	39,70	68,91	64,00	94
Jumlah		92,2	267,10	213,82	
Sri Agung	2017	47,00	54,66	51,54	94
Rawa Medang	2017	25,00	87,32	73,90	85
Jumlah		72,00	141,98	125,44	
Sri Agung	2018	105,50	33,40	31,90	96
Rawa Medang	2018	33,50	85,51	84,31	99
Jumlah		139,00	118,91	116,21	
Sri Agung	2019	80,00	182,34	175,44	96
Rawa Medang	2019	115,50	283,54	248,34	88
Jumlah		195,50	465,88	423,78	
Sri Agung	2020	20,00	43,96	30,16	69
Rawa Medang	2020	92,50	277,42	256,84	93
Jumlah		112,50	321,38	287,00	
Sri Agung	2021	56,00	95,78	75,15	82
Rawa Medang	2021	102,50	281,35	205,88	90
Jumlah		158,50	377,13	281,03	

Sumber: Balai Pengawasan dan Sertifikasi Pembinaan Tanaman Tahun 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa produksi benih di Kecamatan Batang Asam pada tahun 2020 sebanyak 287 ton. Jika dilihat tingkat kelulusan benih di

Kecamatan Batang Asam bias dikatakan cukup baik dimana tingkat kelulusan tertinggi di Rawa Medang mencapai angka 99%, tinggi rendahnya tingkat kelulusan benih berhubungan dengan penerapan teknik penangkaran benih. Dari data jumlah benih lulus uji dan persentase kelulusan benih dapat dikaitkan dengan penerapan teknik penangkaran benih, dimana semakin baik penerapan teknik penangkaran yang dilakukan akan berhubungan dengan jumlah produksi benih lulus uji yang dihasilkan dan persentase kelulusan benih akan semakin tinggi, selain hal tersebut kesediaan petani menerapkan penangkaran dapat berhubungan dengan luas lahan usahatani penangkaran, pengetahuan petani, motif ekonomi dan lingkungan sosial.

Luas tanam padi sawah di Kecamatan Batang Asam tahun 2019-2023 tidak mengalami penambahan (tetap). Produktivitas padi sawah di Kecamatan Batang Asam tahun 2019-2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 produktivitas padi sawah pada daerah Sri Agung dan Rawa Medang naik 0,1 Ton/Ha dari tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan produktivitas padi sawah setelah adanya alih fungsi lahan.

Lahan sawah memiliki arti yang sangat penting dalam Upaya mempertahankan ketahanan pangan. Namun seiring perkembangan zaman, pertambahan penduduk, dan tuntutan ekonomi, eksistensi lahan pangan mulai terusik. Salah satu permasalahan yang cukup serius saat ini berkaitan dengan lahan pangan adalah makin maraknya alih fungsi lahan ke penggunaan lainnya.

Awalnya, daerah penelitian merupakan daerah transmigrasi yang diperuntukan untuk tanaman pangan sehingga telah diberikan lahan sawah, namun

banyak masyarakat yang menggunakan lahan menjadi lahan kelapa sawit. Lahan beralih fungsi kembali setelah keterbatasan air saat ini telah teratasi dan adanya program bantuan pemerintah dalam alih fungsi lahan sawit ke lahan sawah yaitu bantuan benih padi, pupuk cair, rehap jalan usaha tani, dan rehap jalan irigasi. Bantuan yang diberikan pemerintah dimulai pada tahun 2017 sejak dialihfungsikan dari lahan sawit menjadi sawah, serta adanya bantuan pengolahan lahan dan bantuan Saprodi (sarana produksi). Hal tersebut menjadi faktor penting bagi petani dalam mengalih fungsikan lahan sawit kembali menjadi sawah.

Petani memutuskan untuk mengalihkan fungsi lahan kembali menjadi lahan padi sawah karena adanya kepuasan atas alih fungsi lahan yang dilakukan. Pengembalian lahan ini tidak hanya memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan produksi pangan, tetapi juga memberikan rasa aman dan stabilitas ekonomi yang lebih baik. Ketika lahan sawah dikelola, petani dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta mengurangi ketergantungan pada komoditas lain yang mungkin kurang menguntungkan. Kepuasan ini berasal dari pengalaman positif dalam merawat lahan padi sawah, di mana hasil panen yang diperoleh lebih memuaskan dibandingkan dengan lahan kelapa sawit, yang memerlukan perawatan lebih intensif dan biaya yang tinggi.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kepuasan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawit Menjadi Sawah di Desa Sri Agung dan Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kepuasan petani terhadap alih fungsi lahan sawit menjadi sawah di Desa Sri Agung dan Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana gambaran luasan yang dialih fungsi lahan sawit menjadi sawah di Desa Sri Agung dan Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepuasan petani terhadap alih fungsi lahan sawit menjadi sawah di Desa Sri Agung dan Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kepuasan petani terhadap alih fungsi lahan sawit menjadi sawah di Desa Sri Agung dan Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk mengetahui gambaran luasan yang dialih fungsi lahan sawit menjadi sawah di Desa Sri Agung dan Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

3. Untuk menganalisis hubungan antara kepuasan petani terhadap alih fungsi lahan sawit menjadi sawah di Desa Sri Agung dan Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan syarat guna mencapai gelar program Sarjana (S1) pada jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan sumber informasi yang terkait dalam pengembangan usaha tani pangan.
3. Untuk melatih kemampuan analisis serta latihan di dalam menerapkan ilmu-ilmu yang dipelajari.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani dan Ilmu Usahatani

Usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan *farm* dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher dalam Shinta (2011) memberikan definisi *farm* sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Atau usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Usahatani dapat diartikan sebagai kegiatan petani dalam mengelola usahatannya mulai dari persiapan lahan, mengoptimalkan faktor produksi, panen dan melakukan penjualan, agar hasil yang diperoleh cukup untuk dikonsumsi dan atau dijual supaya dia memperoleh harga dan pendapatan yang maksimum (Widyantara, 2018).

Menurut Adiwilaga dalam Shinta (2011), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri atau Ilmu usahatani yaitu menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu.

Ilmu Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara bagaimana petani merencanakan, mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan,